

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori Terkait Judul

##### 1. Peran

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata “Peran” mempunyai arti perbuatan orang pada sebuah kejadian. Peran seseorang harus dipisahkan dari status sosialnya, status seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan kedudukan individu tersebut dalam kelompok kemasyarakatan. Peran adalah faktor yang energi dan kerap dikaitkan dengan kedudukan atau posisi seseorang. Jika ada orang yang menjalankan kewenangan serta tanggung jawab konkrit dengan kedudukannya, dapat dikatakan ia menjalankan suatu peranan.

Soerjono Soekanto berpendapat peran merupakan segenap perbuatan oleh orang yang mempunyai kedudukan di lingkungannya. Kedudukan yang dimaksudkan yakni suatu tingkatan yang berasal dari lingkungannya, kemudian peranan merupakan kerangka berfikir yang berhubungan dengan kedudukan yang ada.<sup>10</sup> Sedangkan Menurut Abu Ahmadi, peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap suatu metode diri sendiri yang wajib berperilaku serta bertindak dalam situasi tertentu berdasarkan pada sebuah status fungsi sosialnya.

Fungsi peran ditonjolkan melalui adanya adaptasi diri serta menjadi sebuah kontinuitas. Ada tiga cakupan peran dalam diri seseorang, meliputi:

- a. Lingkup peran yakni aturan-aturan yang berkaitan dengan kedudukan dalam masyarakat.
- b. Peran merupakan sebuah perbuatan yang dikerjakan orang kepada lingkungan sekitar.
- c. Peran yakni perbuatan oleh orang sehingga menjadi hal yang esensial dalam struktural lingkungan sekitar orang tersebut.

Manusia dalam kehidupan bermasyarakat termasuk ke dalam konsep peranan, karena manusia dilihat sebagai

---

<sup>10</sup> Seli Noeratih, *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Deskriptif Di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon Jawa Barat)*, Skripsi, (Semarang: Universitas Negeri Semarang), 2016.

pelaku peranan-peranan sosial yang ada di masyarakat. Contoh peranan manusia dalam kehidupan masyarakat misalnya peran sebagai ayah, ibu, pemimpin masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh agama dan sebagainya. Hal tersebut menggambarkan bahwa pada dasarnya manusia merupakan pelaku peranan di dalam kehidupan masyarakat.

Peran yaitu perbuatan dengan harapan orang yang memiliki kedudukan dan orang tersebut pun mempunyai kemungkinan berkedudukan dengan beberapa kedudukan, serta mempunyai harapan bisa menempati peranan yang relevan dengan kedudukan yang dimiliki. Artinya, peran maupun kedudukan menjadi faktor-faktor yang mempunyai kronologi yang tidak berbeda, sedangkan status merupakan segala kewenangan dan keharusan, sementara itu peran yaitu tokoh yang berasal akan keharusan dan kewenangan dari kedudukan yang ada sebelumnya.<sup>11</sup>

Arti dari peran adalah mengatur perilaku diri sendiri, peran memungkinkan seseorang memprediksi tindakan orang lain dalam arus yang telah ditentukan sehingga pihak lain mampu memberikan penyesuaian terhadap perilakunya dengan perilaku kelompoknya sendiri. Peran ini ditentukan oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Misalkan pihak kepolisian yang berperan sebagai pengendali atas tindakan-tindakan di masyarakat dengan menyuluhkan dan memberikan peraturan serta sanksi terhadap pelanggaran dari peraturan tersebut menyebabkan seseorang akan menyesuaikan perilaku di lingkungan sekitarnya.

Peran tersebut lebih terlihat dalam operasi, regulasi dan proses. Jadi secara khusus seseorang yang memegang posisi atau tempat dalam masyarakat dan memiliki peran. Sejalan dengan itu, Soerjono Soekanto menjabarkan peran mengandung tiga aspek, pertama peran mencakup aturan yang berkaitan dengan keadaan maupun lokasi orang pada lingkungan sekitar, maknanya yaitu mencakup seperangkat aturan yang mengatur seseorang dalam kehidupan kepemimpinan sosial. Selanjutnya, peran sebagai prinsip tentang hal yang dapat dijalankan diri sendiri pada lingkungan sekitar menjadi sebuah kelompok dan yang

---

<sup>11</sup> Aminudin Ram, Tita Sobari, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1999), Cet. 6, 118.

ketiga peran bisa dimaknai sebagai suatu perbuatan diri sendiri yang esensial untuk tatanan lingkungan sosial.<sup>12</sup>

## 2. Kepala Sekolah

KBBI menyebutkan arti kepala sekolah yakni seorang guru yang menjalankan sekolah, dengan pengertian itu kita bisa tarik ringkasan seorang kepala sekolah bisa dimaknai sebagai seorang guru yang diberi tugas tambahan dalam mengelola sekolah, tempat berlangsungnya proses belajar mengajar atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang membagikan pelajaran dan siswa yang menerima pelajaran dan bagian lain yang terkait.<sup>13</sup>

Orang yang menjadi pimpinan di sekolah bisa dikatakan sebagai kepala sekolah. Kemudian pengertian sekolah sendiri yakni sebuah lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat beberapa unsur diantaranya siswa, guru, kepala sekolah, materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran. Kepala sekolah yang menjabat pimpinan di lembaga pendidikan dipasrahi sebuah tugas untuk memimpin lembaga pendidikan yang menjadi sarana sebagai terselenggaranya pendidikan berlangsung.

Menurut Husaini Usman, kepala sekolah yakni seorang pengelola segala potensi yang ada di sekolah dalam berjalannya memegang dasar “*Teamwork*”.<sup>14</sup> Berdasarkan definisi ini menunjukkan bahwa mutu lembaga pendidikan atau pencapaian lembaga pendidikan ditentukan atas tercapainya kepala sekolah dalam menyukkseskan mutu pendidikan, dengan demikian perannya dalam mengelola lembaga pendidikan ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan lembaga.

Kepala sekolah adalah salah satu bagian dari keberlangsungan pembelajaran yang sangat esensial untuk peningkatan mutu pendidikan. Kepala sekolah menjadi salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, setiap hal yang berkaitan dengan sekolah, kepala sekolah harus

---

<sup>12</sup> Soerjono Soekanto dalam Seira Valentina, *Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak*, Skripsi (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2009), 20.

<sup>13</sup> Yahya Sudarya dan Tatang Suratno, *Dimensi Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2009), 243.

<sup>14</sup> Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2017), 36.

benar-benar mengetahui dan bertanggung jawab atas segalanya. Dengan demikian setidaknya kepala sekolah harus mampu dan memiliki banyak pengalaman serta kompetensi untuk mengerjakan segudang tugas yang diembannya.<sup>15</sup>

Kepala sekolah bisa juga diartikan sebagai ketua dalam pendidikan yang bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang memungkinkan anggota untuk memanfaatkan dan mengembangkan keterampilan mereka dalam lingkungan itu. Dari sudut pandang yang berbeda, Baharudin & Umiarso berpendapat bahwa citra kepala sekolah adalah orang yang memiliki wawasan luas serta berkaitan langsung dengan tujuan masyarakat secara umum.<sup>16</sup> Oleh karena itu, seorang pemimpin dalam dunia pendidikan islam menyelenggarakan pendidikan dengan semangat dan orientasi internasional.<sup>17</sup>

Sebagai jabatan tenaga fungsional seorang kepala sekolah wajib mempunyai kompetensi secara profesional sebagai pemimpin sekolah. Tuntutan tugas yang sangat kompleks mengharuskan kepala sekolah mendapat dukungan dari sumber daya manusia di sekolah untuk meningkatkan kinerja semakin efektif dan efisien. Di samping itu, teknologi yang semakin berkembang dan budaya yang terus berubah, menuntut kepala sekolah menguasai kemampuan profesional. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mempunyai kepribadian atau sifat-sifat dan kemampuan serta keterampilan untuk memimpin lembaga pendidikan secara profesional.<sup>18</sup>

“Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional” yang ditulis oleh Mulyasa menjelaskan tujuh peran utama kepala sekolah adalah pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, inovator dan motivator.

---

<sup>15</sup> Mochammad Luthfi Fadhilah Al-Ghifari, *Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di MTs Miftahul Amal*, Skripsi, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

<sup>16</sup> Baharuddin & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 153.

<sup>17</sup> Mukhtar, Hapzi Ali dan Yesi Elfisa, *Akuntabilitas Kepala Sekolah*, (Yogyakarta : Deepublish, 2016), 9.

<sup>18</sup> Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2017), 37.

a. Kepala sekolah sebagai pendidik

Dalam perihal ini, seorang kepala sekolah mampu membuktikan memiliki komitmen yang setinggi-tingginya terhadap pengembangan kurikulum serta rangkaian kegiatan pendidikan di sekolah. Pimpinan sekolah harus senantiasa memiliki progres untuk meningkatkan nilai dari pembelajaran yang dijalankan guru. Di sisi lain, seorang kepala sekolah harus bisa membantu para guru meraih keunggulan dengan cara memberikan keleluasaan untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.<sup>19</sup>

Proses ini memiliki tiga fokus yang utama yakni guru atau staf fungsional lainnya, staf administrasi (staf), dan siswa. Ketiga faktor ini membentuk sekelompok orang dengan kemampuan mental dan fisik yang berbeda. Dalam setiap bagian guru, staf dan siswa menuntut sikap positif dari pimpinan sekolah sebagai akibatnya, setiap kelompok mengembangkan strategi untuk memenuhi peran kepala sekolah sebagai pendidik, meliputi nilai-nilai spiritual, moral, jasmani dan etika. Oleh karena itu, kepala sekolah harus menarik dan teladan.<sup>20</sup>

Sebagai orang yang mendidik, pimpinan sekolah wajib memanifestasikan lingkungan sekolah yang kondusif, menasihati warga sekolah, mendorong seluruh tenaga kependidikan dan menerapkan model pembelajaran yang menarik.<sup>21</sup> Hal ini dilakukan untuk berusaha menanamkan, mempromosikan dan memperkuat setidaknya empat jenis nilai yakni pengembangan spiritual, moral, fisik dan artistik. Pembinaan kerohanian yaitu dukungan tenaga kependidikan dalam hal sikap batin dan budi pekerti. Mempromosikan staf pengajar dalam hal pengajaran yang baik dan buruk dalam kaitannya dengan pembinaan moral, yaitu perilaku, sikap komitmen

---

<sup>19</sup> Daryanto. *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*, (Yogyakarta : Gava Media, 2011), 30.

<sup>20</sup> Wahjosumijo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), 125.

<sup>21</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), 99.

yang relevan dengan tanggung jawab setiap tenaga kependidikan yang ada. Pembangunan jasmani, yakni menunjang keadaan jasmani, kesehatan dan dandanan pendidik. Layanan pengembangan artistik yaitu promosi staf pendidikan tentang masalah rasa peka manusia terhadap seni dan keindahan.<sup>22</sup> Kepala sekolah sebagai pendidik bertugas untuk membimbing guru, tenaga kependidikan, peserta didik dan menjadi contoh dalam proses pembelajaran.

b. Kepala sekolah sebagai manajer

Salah satu tanggung jawab kepala sekolah dalam melakukan pengelolaan untuk tenaga kependidikan yakni dengan melakukan kegiatan retensi dan pengembangan keprofesian guru. Yang dimaksudkan demikian, seorang kepala sekolah harus mampu mempromosikan dan memberikan keleluasaan seluas-luasnya kepada guru dalam proses peningkatan profesional melalui berbagai kegiatan pembelajaran serta training baik secara *intra* maupun *ekstra* sekolah. Contohnya adalah kegiatan yang ada di sekolah. Dalam MGMP/MPG-nya di tingkat sekolah, *inhouse training*, diskusi teknis dan kegiatan pendidikan dan pelatihan lainnya di eksternal sekolah, yang kemungkinan untuk melanjutkan pendidikan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh organisasi lain.

Sebagai seorang manajer harus merencanakan, mengatur, mengimplementasikan, mengarahkan serta ikut dalam mengelola upaya anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk menggapai misi yang sudah ditentukan.<sup>23</sup> Kepala sekolah sebagai manajer bertugas untuk mengelola sekolah mulai dari perencanaan program kerja sekolah, mengelola dan mendayagunakan sumber daya manusia ataupun sarana prasarana yang ada, melaksanakan program yang telah dirancang bersama,

---

<sup>22</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), 99-100.

<sup>23</sup> Pujiyanto, *Fungsi Kepala Sekolah Dalam Membina Kompetensi*, Manajemen Pendidikan, IX No. 6 (2015), 765.

mengontrol dan mengevaluasi pelaksanaan program sekolah.

c. Kepala sekolah sebagai administrator

Kepala sekolah sebagai administrator sangat erat hubungannya dengan berbagai kegiatan administrasi, meliputi: pengumpulan, penyusunan serta pendokumentasian semua program sekolah. Untuk menunjang kemampuan administrasi, pimpinan sekolah harus mampu untuk manajemen kurikulum, manajemen kesiswaan, manajemen sumber daya manusia, manajemen sarana dan prasarana, kearsipan manajemen dan manajemen keuangan.

Apalagi jika menyangkut ada pengelolaan keuangan peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Sejauh mana sekolah dapat mengabdikan dirinya kepada guru dalam perkembangannya tentu akan mempengaruhi untuk tingkat kompetensinya. Oleh karena itu, pimpinan sekolah harus mampu mengalokasikan anggaran yang tepat untuk upaya pengembangan guru. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah bertujuan untuk memperluas dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap menjadi keberhasilan sebuah sekolah.

Dalam pengorganisasian proses pembelajaran yang berkualitas tidak terlepas dari kepemimpinan kepala sekolah. Hal ini dikarenakan kepala sekolah memiliki tugas secara utuh atas keberhasilan belajar setiap siswa dan merupakan administrator yang berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan pelayanan fasilitas dalam dunia belajar serta program studi yang memiliki kemungkinan bagi siswa untuk memiliki perkembangan secara kompeten.<sup>24</sup> Kepala sekolah sebagai administrator bertugas sebagai pengatur sistem administrasi pada bidang-bidang: kesiswaan, kurikulum dan pembelajaran, keuangan, tata usaha, sarana prasarana dan hubungan masyarakat.

---

<sup>24</sup> Endang Herawan, *Kinerja Kepala Sekolah Sebagai Instructional Leader*, Ilmu Pendidikan, I (2015), 262.

d. Kepala sekolah menjadi supervisor

Supervisor yang dimaksud yakni kegiatan yang mendukung, pembimbingan serta untuk menilai keterampilan pendidik guru tergantung pada macam mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Adanya kegiatan tersebut yang memungkinkan guru secara kolaboratif memperbaiki wujud problematika yang dirasakan selama proses pembelajaran berlangsung, mencari solusi pemecahannya dalam proses pembelajaran dan pada akhirnya menjadikan proses pembelajaran itu bermanfaat.<sup>25</sup>

Kepala sekolah harus melakukan kegiatan pengawasan secara berkala untuk mengetahui seberapa baik guru mampu melaksanakan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan mengamati langsung proses pembelajaran melalui kunjungan kelas. Secara khusus, metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.<sup>26</sup> Kegiatan pengawasan ini memberikan pandangan dari sisi kelebihan, kekurangan dan kelebihan guru dalam melaksanakan tugas. Kepala sekolah sebagai supervisor bertugas sebagai pembimbing, membantu dan mengarahkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan untuk melaksanakan prosedur-prosedur pendidikan guna menunjang terwujudnya mutu pendidikan.

e. Kepala sekolah menjadi Pemimpin

Sebagai pemimpin harus dapat memberikan bimbingan dan pengawasan sebagai pemimpin. Pemimpin juga harus memiliki karakteristik diantaranya seperti kepribadian, keterampilan dasar, pengalaman, keterampilan manajemen dan pengawasan.<sup>27</sup>

Tercapainya sebuah misi dalam dunia pendidikan begitu terikat dengan kepemimpinan serta sebuah sikap bijaksana oleh seorang pemimpin

---

<sup>25</sup> Kompri, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah*, (Jakarta : Kencana, 2017), 205.

<sup>26</sup> Daryanto, *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*, (Yogyakarta : Gava media, 2011), 31.

<sup>27</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Mensukseskan MBS*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), 115.

sekolah, yang merupakan bagian dari kepemimpinan pendidikan. Karena kepala sekolah adalah profesional organisasi sekolah yang bertanggung jawab mengelola seluruh sumber daya organisasi dan bekerja sama dengan guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Adanya sebuah kepemimpinan yang tepat, peningkatan dalam profesionalitas seorang staf pengajar dapat dicapai dengan ringan. Hal ini dikarenakan kepala sekolah mampu memahami apa yang dibutuhkan sekolah yang dia pimpin sesuai dengan fungsinya. Akan tetapi, kemampuan yang dimilikinya sudah meningkat dan berkembang dengan baik sehingga terwujud profesionalitas seorang guru.<sup>28</sup>

Kepala sekolah sebagai pemimpin bertugas sebagai pengatur situasi, mengendalikan kegiatan kelompok / organisasi / lembaga dan dapat menjadi juru bicara.

f. Kepala sekolah sebagai inovator

Dalam menjalankan peran dan tugasnya sebagai seorang yang memberikan inovasi (perubahan), seorang pimpinan hendaknya membangun relasi yang harmonis dengan kondisi yang ada, mencari ide-ide terbaru, mengintegrasikan nilai-nilai dari semua pekerjaan dan mencontohkan untuk semua tenaga kependidikan di sekolah, pemimpin harus memiliki strategi yang tepat untuk memandu pengembangan ide model pembelajaran berinovasi. Kepala sekolah sebagai inovator bertugas sebagai pemberi inovasi terutama dalam hal mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif dan diharapkan agar memberikan keleluasaan kepada guru agar dapat mengembangkan proses pembelajaran di dalam kelas.

g. Kepala sekolah sebagai motivator

Pimpinan sekolah harus mempunyai strategi yang sesuai sasaran untuk memberikan dorongan kepada tenaga kependidikan dalam melaksanakan berbagai pekerjaannya. Motivasi yang dimaksudkan dapat ditingkatkan dengan sarana pengembangan Pusat Pengembangan Pembelajaran (PPB) dengan

---

<sup>28</sup> Wahyudi Yuliana, Masluyah Suib, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru*, Pendidikan, III No. 4 (2014), 8.

merancang lingkungan fisik, suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan, dan penyediaan berbagai sumber belajar.<sup>29</sup>

Pimpinan sekolah sebagai motivator harus memiliki strategi yang tepat untuk memotivasi tenaga kependidikan dalam melaksanakan berbagai tugas dan fungsinya. Hal ini dikarenakan pimpinan sekolah percaya bahwa kemampuan membangun motivasi yang baik akan menghasilkan kinerja yang baik serta dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi kerja.<sup>30</sup> Kepala sekolah sebagai motivator bertugas sebagai pemberi motivasi untuk tenaga pendidik agar kinerjanya dapat ditingkatkan dan dipertanggungjawabkan sehingga menjadi berkualitas dan siswa-siswi dapat meningkatkan prestasi belajar.

### 3. Disiplin

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin dikatakan sebagai suatu disiplin ilmu (sekolah, kantor, militer), ketaatan terhadap aturan-aturan disiplin (*compliance*) dan suatu objek kajian yang termasuk dalam suatu objek atau sistem tertentu.<sup>31</sup>

Kata disiplin secara etimologis berasal dari bahasa Latin *discipulus*, yang berarti murid.<sup>32</sup> Kata disiplin merupakan sebuah metode masyarakat dalam menanamkan perilaku moral pada anak yang dapat diterima oleh kelompoknya dengan baik. Maksud dari sikap disiplin ini yakni untuk mengajarkan perilaku yang baik kepada anak dan mendorong dia untuk bertindak sesuai dengan peraturan sekolah.

Kemudian dari berbagai ilmuwan mendefinisikan sikap disiplin diantaranya:

- a. “Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan” buku yang ditulis oleh Mohamad Mustari

---

<sup>29</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Mensukseskan MBS*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), 98.

<sup>30</sup> Sri Purwanti, *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Guru Dan Pegawai Di SMA Bakti Sejahtera*, Administrasi Negara, I No.1 (2013), 24.

<sup>31</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-tiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 268.

<sup>32</sup> Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 8.

dikatakan bahwa disiplin merupakan patuh akan aturan yang ada di dalam lembaga pendidikan.<sup>33</sup>

- b. Menurut Keith Davis yang ada di tulisan Santoso Sastropoetra dikatakan disiplin dimaknai menjadi sebuah supervise kepada setiap kepribadian seseorang dalam rangka menjalankan semua hal yang sudah disepakati atau menerimanya menjadi sebuah amanah.<sup>34</sup>

Dari pengertian tersebut, disiplin adalah keadaan yang dibuktikan melalui proses *training* yang berkembang menjadi seperangkat perilaku yang meliputi unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan dan ketertiban yang semuanya dijalankan kepada dirinya masing masing dan sebagai tanggung jawab dapat menyimpulkan pengetahuan. Disiplin adalah sikap hormat dan patuh terhadap peraturan yang berlaku, baik tertulis maupun tidak tertulis, mampu menegakkannya dan bersedia menerima sanksi apabila peraturan tersebut dilanggar.

Dalam buku “Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa” yang ditulis oleh Tulus Tu’u menjelaskan bahwasanya ada beberapa sikap kedisiplinan siswa yang diterapkan pada saat di sekolah, diantaranya:<sup>35</sup>

- a. Siswa wajib hadir di kelas sebelum pelajaran dimulai.
- b. Siswa yang meninggalkan kelas pada saat pelajaran masih berlangsung diwajibkan untuk meminta izin kepada guru yang sedang mengajar.
- c. Siswa tidak diperkenankan keluar kelas sebelum mendapat izin dari guru yang akan mengajar pada jam berikutnya pada saat waktu pergantian jam pelajaran.
- d. Siswa yang akan meninggalkan sekolah karena keperluan keluarga, harus menyerahkan surat permohonan izin dari orang tua kepada guru piket.

---

<sup>33</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 39.

<sup>34</sup> Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pengembangan Nasional*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1988), 747.

<sup>35</sup> Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 132.

- e. Selama jam pelajaran berlangsung siswa dilarang keluar lingkungan sekolah tanpa izin dari guru piket.
- f. Siswa yang absen (tidak hadir) wajib memberitahukan melalui surat dari orang tua/wali/dokter pada hari itu.
- g. Siswa yang membolos dikenakan skorsing dari guru BK.
- h. Siswa wajib berpakaian sesuai jadwal.
- i. Siswa tidak diperkenankan memakai jaket selama pelajaran berlangsung kecuali mendapat izin dari guru yang sedang mengajar.
- j. Siswa wajib menghormati seluruh warga sekolah.
- k. Siswa tidak boleh mengucapkan kata-kata kotor atau kasar.
- l. Siswa wajib menjaga dan memelihara kebersihan sekolah.

#### 4. Peserta Didik

Peserta didik bisa juga disebut dengan siswa atau murid. Murid adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.<sup>36</sup> Dalam UU Sisdiknas 2003 pasal 1 peserta didik/murid didefinisikan sebagai anggota dari masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>37</sup>

Menurut Pasal 1 Peraturan Perundang-undangan No. 27 Tahun 1990, siswa tingkat taman kanak-kanak disebut anak didik. Berdasarkan ketentuan Pasal 1 Peraturan Perundang-undangan Nomor 28 dan Nomor 29 Tahun 1990, pendidikan dasar dan menengah disebut pelajar. Sedangkan di perguruan tinggi, penyebutan kata mahasiswa ini sudah termasuk sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan Nomor 30 Tahun 1990.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Djamarah dan Syaiful Bahri, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2005.

<sup>37</sup> Yasin Fatah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press), 2008.

<sup>38</sup> Ali Imron, Burhanuddin, dan Maisyaroh, *Manajemen Pendidikan*, (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2003), Cet. 1, 52.

Siswa juga memiliki nama seperti peserta didik, pelajar, dll. Nama-nama yang berbeda ini memiliki arti yang sama. Apapun namanya, yang jelas siswa adalah orang yang mengikuti program pendidikan di sekolah atau jenjang pendidikan tertentu, siswa juga menjadi pemeran yang utama dalam pendidikan. Pendidik selalu mempunyai korelasi dengan peserta didik, setelah pekerjaan guru selesai dalam melakukan pembelajaran, peserta didik harus menerapkan ilmunya dalam kehidupan sosialnya. Tugas utama seorang siswa adalah belajar dan memperoleh pengetahuan, seorang peserta didik harus dapat hidup mandiri dan melaksanakan tugas-tugas pendidikan sesuai dengan kemampuannya.<sup>39</sup>

Oemar Hamalek mendefinisikan siswa sebagai titik masuk ke dalam sistem pendidikan dan mengarahkan mereka melalui proses pendidikan untuk memastikan mereka menjadi penerus bangsa yang baik dan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Abu Ahmadi memandang siswa sebagai pribadi manusia yang memiliki karakter. Seorang individu didefinisikan sebagai "orang yang mandiri, dengan hak untuk menentukan nasib sendiri, bebas dari batasan eksternal dan dengan karakteristik dan keinginannya sendiri." Di sisi lain, Hasibulah berpendapat bahwa peserta didik sebagai pembelajar juga merupakan salah satu input yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa siswa, praktis tidak ada proses pendidikan. Hal ini karena siswa, bukan guru yang membutuhkan bimbingan. Guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan siswanya.<sup>40</sup>

Berdasarkan penjelasan yang ada, intisari dari peserta didik merupakan individu yang menerima layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kompetensi yang dimiliki agar dapat memiliki peningkatan dengan baik, puas dan merasa ikhlas bila berada di bawah bimbingan seorang pendidik.

---

<sup>39</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 89.

<sup>40</sup> Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (t.tp., Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 47.

## B. Penelitian Terdahulu

Pada bab ini mempunyai tujuan memperoleh dasar sebagai penelitian yang dijadikan sebagai pembanding dalam melakukan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, ada beberapa relevansi yang tertera sebagai berikut:

### 1. Penelitian dari Musfirah

Musfirah melakukan penelitian pada tahun 2019, musfirah merupakan mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare yang melakukan penelitian dengan judul skripsi “Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Dalam Menaati Tata Tertib di MTs DDI Kaluppang Kab. Pinrang”. Jenis penelitian yang digunakan musfirah ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dalam pengumpulan datanya peneliti memakai cara pengamatan langsung, tanya jawab serta pendokumentasian. Sedangkan analisis data yang dipakai yakni mereduksi data, menyajikan data dan membuat rangkuman hasil dari penelitian yang dilakukan.

Yang dihasilkan dari penelitian ini meliputi: Pertama, siswa MTs DDI Kaluppang mempunyai sikap disiplin sudah sangat baik, namun masih terdapat berbagai pelanggaran disiplin siswa, meskipun pelanggaran ringan yang perlu dibenahi. Kedua, upaya meningkatkan sikap disiplin seorang siswa MTs DDI Kaluppang yakni dengan pemanfaatan adanya jasa pendampingan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan, dalam penelitian ini lebih fokus kepada peran yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk peningkatan sikap disiplin siswa. Adapun penelitian yang dilakukan Musfirah terfokus dalam pengefektifan penggunaan layanan bimbingan konseling dengan upaya meningkatkan kedisiplinan dalam menaati tata tertib.

### 2. Penelitian dari Dewi Nur Kumala Sari

Dewi Nur Kumala Sari melakukan penelitian pada tahun 2022, dia seorang mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan melakukan penelitian dengan judul “*Kinerja Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Budaya Religius di SDN Centini, Laren, Lamongan*”. Pendekatan yang dipakai oleh Dewi Nur Kumala Sari adalah kualitatif dengan mendeskripsikan dalam data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung, tanya jawab dan pendokumentasian.

Yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan diantaranya: Pertama, prinsip-prinsip yang menjadi ciri disiplin di SD Centini, dan bentuk budaya religius yang biasa dilakukan di SD Centini mengharuskan anak untuk saling menyapa, melaksanakan sholat berjamaah kemudian berdoa, sholat dhuha dan doa sebelum belajar. Bagian yang belakang shaf dalam sholat berjamaah mewajibkan siswa menutup barisan yang depannya, para siswa juga dituntut untuk selalu menutupi auratnya, menghafal surat-surat pendek dan doa-doa harian serta mengajak anak-anak untuk berziarah ke makam guru yang pernah mengajar di SD Centini. Kedua, penerapan religiulitas di SDN Centini mempunyai tujuan untuk peserta didik memiliki karakteristik yang mulia diantaranya yakni menerapkan kedisiplinan. Ketiga, partisipasi pimpinan sekolah untuk menumbuhkan sikap kedisiplinan dinilai baik, yakni mulai dari kepala sekolah yang memberikan panutan, binaan kepala sekolah kepada warga sekolah dapat diafirmasi dengan bagus. Keempat, aspek-aspek sebagai fungsi penunjang sekolah dalam mengendalikan siswa yakni dengan memberikan dorongan dari lingkungan sekitar, kemudian adanya sikap sadar siswa dan aspek yang menghalangi yakni dampak dari wali murid dan peserta didik yang susah hafalan.

Perbedaan penelitian Dewi Nur Kumala Sari dengan yang saya lakukan yakni lebih kepada peran yang dijalankan kepala sekolah untuk peningkatan sikap disiplin siswa. Sedangkan pada penelitian Dewi Nur Kumala Sari lebih cenderung kepada peningkatan sikap disiplin siswa melalui aspek budaya religius.

### 3. Penelitian dari Imaniyah

Imaniyah melaksanakan penelitian pada tahun 2010, Imaniyah merupakan seorang mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare. Ia melakukan penelitian dengan judul skripsi "*Efektivitas Kedisiplinan Siswa Dalam Pembelajaran Di SMP Islamiyah Ciputat*" Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dan dalam pengumpulan datanya si peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan penyebaran angket kepada siswa.

Yang dihasilkan dari penelitian Imaniyah yakni ditemukan indikasi mengenai efisiensi sikap disiplin peserta didik dalam kelas diantaranya mematuhi serta menaati peraturan yang ada di kelas, mempersiapkan perintah dengan sepenuhnya amanah serta memperhatikan dalam belajar di kelas.

Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan yakni lebih kepada peran yang dilakukan kepala sekolah dalam peningkatan sikap disiplin siswa. Adapun penelitian Imaniyah menekankan pada indikator-indikator dalam efektivitas kedisiplinan siswa dalam pembelajaran.

#### 4. Penelitian dari Pespi Helina

Pespi Helina melakukan penelitian pada tahun 2019, Pespi Helina merupakan seorang mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Ia melakukan penelitian dengan judul "*Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Hasil Belajar PAI di SMP Budi Mulia Kota Bengkulu*". Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif deskriptif dan dalam pengumpulan datanya menggunakan angket serta pendokumentasian. Adapun datanya dianalisis dengan uji validitas melalui metode Alfa Cronbach, untuk hipotesisnya diuji dengan tabel ternyata  $df$  18 pada taraf signifikan 5% sebesar 2.101 dan taraf signifikan 1% sebesar 2,878.

Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu menunjukkan adanya pengaruh positif antara kedisiplinan siswa terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam dengan bahan ajar akhlak mulia di SMP Budi Mulia Bengkulu.

Perbedaan penelitian Pespi Helina dengan yang saya lakukan yakni lebih kepada peran yang dilakukan kepala sekolah untuk peningkatan sikap disiplin siswa. Adapun Pespi Helina dalam penelitiannya terfokus dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui mata pelajaran Akidah akhlak khususnya pada materi akhlak terpuji.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Metode Penelitian	Hasil
1	Musfirah	Kualitatif	<p>1) Kedisiplinan siswa MTs DDI Kalupang sudah sangat baik, namun masih terdapat berbagai pelanggaran disiplin siswa, meskipun pelanggaran ringan yang perlu dibenahi.</p> <p>2) Upaya meningkatkan sikap disiplin seorang siswa MTs DDI Kalupang yakni dengan pemanfaatan adanya jasa pendampingan.</p>
2	Dewi Nur Kumala Sari	Kualitatif	<p>1) Prinsip-prinsip yang menjadi ciri disiplin di SD Centini, dan bentuk budaya religius yang biasa dilakukan di SD Centini mengharuskan anak untuk saling menyapa, melaksanakan sholat berjamaah kemudian berdoa, sholat dhuha dan doa sebelum belajar. Siswa yang berada di bagian belakang dalam sholat berjamaah, diwajibkan untuk memenuhi barisan (shaf) yang depannya, siswa juga dituntut untuk selalu menutupi auratnya, menghafal surat-surat pendek dan doa-doa harian, serta mengajak anak-anak untuk berziarah ke makam guru yang pernah mengajar di SD Centini.</p> <p>2) Penerapan religiulitas di SDN Centini mempunyai</p>

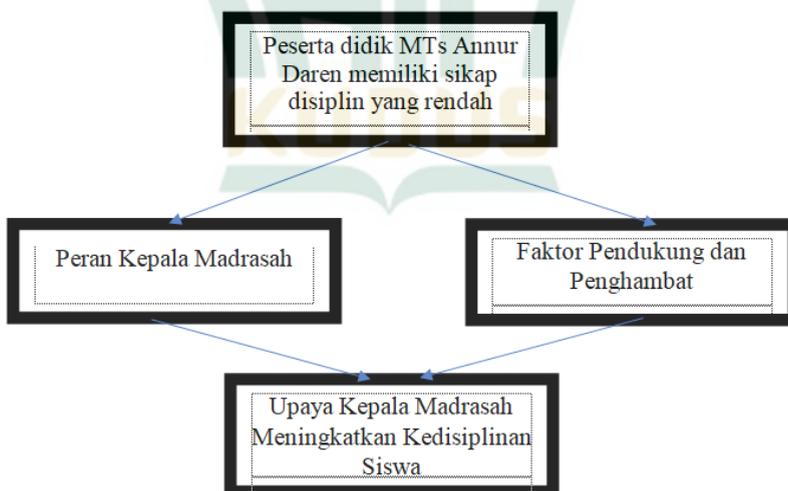
			<p>tujuan untuk peserta didik memiliki karakteristik yang mulia diantaranya yakni menerapkan kedisiplinan.</p> <p>3) Partisipasi pimpinan sekolah untuk menumbuhkan sikap kedisiplinan dinilai baik, yakni mulai dari kepala sekolah yang memberikan panutan, binaan kepala sekolah kepada warga sekolah dapat diafirmasi dengan bagus.</p> <p>4) Aspek-aspek sebagai fungsi penunjang sekolah dalam mengendalikan siswa yakni dengan memberikan dorongan dari lingkungan sekitar, kemudian terdapatnya sikap sadar siswa dan aspek yang menghalangi yakni dampak dari wali murid dan peserta didik yang susah hafalan.</p>
3	Imaniyah	Kuantitatif	<p>Ditemukan indikasi mengenai efisiensi sikap disiplin peserta didik dalam kelas diantaranya mematuhi serta menaati peraturan yang ada di kelas, mempersiapkan perintah dengan sepenuhnya amanah, serta memperhatikan dalam belajar di kelas.</p>
4	Pespi Helina	Kuantitatif	<p>Disiplin siswa sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi pendidikan agama Islam, terutama akhlaknya yang terpuji. Hal ini terlihat dari hasil komputasi korelasi</p>

		<p>masing-masing sebesar 0,624 dan 62 sehingga dapat dikelompokkan menurut interpretasinya, sehingga diperoleh nilai spasial antara 0,60 dan 0,799. Perbandingan yang ada menunjukkan adanya pengaruh positif antara kedisiplinan siswa terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam dengan bahan ajar akhlak mulia di SMP Budi Mulia Bengkulu.</p>
--	--	--

**C. Kerangka Berfikir**

Model atau deskripsi konseptual tentang bagaimana sebuah teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah utama. Kerangka kerja yang baik dan benar akan merasionalkan variabel-variabel yang diteliti.<sup>41</sup> Agar jelas dalam kerangka berfikir maka akan diberikan bagan mengenai kerangka yang sesuai dengan penelitian yaitu:

**Tabel 2.2**  
**Kerangka Berfikir**



<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet XV, Bandung : Alfabeta, 2012), 91.

## D. Pertanyaan Penelitian

Adapun daftar pertanyaan yang terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah
  - a. Apa saja tata tertib yang diterapkan untuk siswa dalam rangka meningkatkan kedisiplinan?
  - b. Apakah ada jadwal piket setiap hari bagi guru untuk mengontrol kedisiplinan siswa?
  - c. Bagaimana peran kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa?
  - d. Apa saja faktor pendukung dalam meningkatkan kedisiplinan siswa?
  - e. Apa saja faktor penghambat dalam meningkatkan kedisiplinan siswa?
  - f. Apa harapan dan tujuan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa?
2. Guru Bimbingan Konseling (BK)
  - a. Apa peran bapak dalam menghadapi siswa yang tidak disiplin?
  - b. Apakah ada faktor-faktor penghambat dalam mendisiplinkan siswa?
  - c. Bagaimana solusi untuk faktor-faktor penghambat tersebut?
  - d. Dari berbagai pelanggaran yang dilakukan siswa, pelanggaran apa yang sering dilakukan oleh siswa?
  - e. Apa harapan bapak dalam membentuk perilaku disiplin bagi siswa?
3. Staff Tata Usaha (TU)
  - a. Bagaimana letak geografis MTs Annur Daren Nalumsari Jepara?
  - b. Apa saja sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MTs Annur Daren Nalumsari Jepara?
  - c. Bagaimana susunan organisasi MTs Annur Daren Nalumsari Jepara?
  - d. Bagaimana keadaan siswa MTs Annur Daren Nalumsari Jepara?
4. Peserta Didik
  - a. Apakah kamu selalu datang tepat waktu saat di sekolah?
  - b. Apakah kamu memakai seragam sekolah sesuai ketentuan?
  - c. Apakah kamu menaati tata tertib/peraturan yang diberlakukan di sekolah?
  - d. Apakah kamu selalu mengerjakan PR? Kalau tidak mengerjakan PR, apakah ada sanksinya?

- e. Apakah kamu membersihkan kelas sesuai dengan jadwal piket?
- f. Apakah bapak/ibu guru selalu tepat waktu dalam memulai dan mengakhiri pembelajaran?
- g. Apakah kamu keberatan jika dihukum ketika melanggar tata tertib sekolah?
- h. Apakah kamu pernah membolos saat jam pembelajaran berlangsung?
- i. Apa sanksi yang diberikan jika ada siswa yang membolos saat jam pelajaran berlangsung?
- j. Apakah kamu pernah tidak masuk sekolah dengan tidak memberikan surat izin?

